



## **Optimalisasi Intelektual Berlandaskan Prinsip-Prinsip Islam Demi Meningkatkan Mutu Pendidikan**

Ahmad Rizqi, [ketuabpd@gmail.com](mailto:ketuabpd@gmail.com), IAIN Palangkaraya

Robi Uddin, [your.biy16@gmail.com](mailto:your.biy16@gmail.com), IAIN Palangkaraya

Hanief Monady, [hanief.monady@iain-palangkaraya.ac.id](mailto:hanief.monady@iain-palangkaraya.ac.id), IAIN Palangkaraya

<b>ARTIKEL INFORMATION</b>	<b>ABSTRACT</b>
<p><b>Received:</b> Tahun-Bulan-Tanggal</p>	<p><i>Krisis pendidikan saat ini tidak hanya bersifat teknis seperti kesenjangan infrastruktur, kurikulum yang tidak relevan, dan rendahnya kesejahteraan guru, tetapi juga merupakan krisis paradigma yang mendasari sistem pendidikan. Inovasi sering dipahami secara sempit sebagai pembaruan teknologi atau metode, tanpa menyentuh nilai dan tujuan yang lebih fundamental. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi ajaran Islam sebagai dasar pembentukan paradigma pendidikan yang holistik dan transendental. Menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka, penelitian ini mengkaji sumber-sumber klasik dan kontemporer terkait konsep ilmu dalam Islam dan inovasi pendidikan. Hasilnya menunjukkan bahwa Islam memosisikan pendidikan sebagai sarana pembentukan manusia seutuhnya, menekankan pentingnya adab, akidah, dan tanggung jawab sosial. Inovasi, dalam perspektif Islam, harus selaras dengan nilai spiritual dan sosial, bukan sekadar alat pencapaian efisiensi atau ekonomi. Dengan demikian, pembaruan paradigma pendidikan berbasis ajaran Islam dapat menjadi fondasi bagi sistem pendidikan yang lebih relevan, manusiawi, dan berkelanjutan. Penelitian ini memberikan kontribusi keilmuan dengan menjadikan nilai-nilai Islam sebagai inti inovasi pendidikan dan membuka ruang bagi kajian lanjutan dalam pengembangan kurikulum serta kebijakan berbasis paradigma Islam.</i></p>
<p><b>Accepted:</b> Tahun-Bulan-Tanggal</p>	
<p><b>Published:</b> Tahun-Bulan-Tanggal</p>	
<p><b>Keyword:</b> <i>Educational Innovation, Educational Quality, Islamic Principles</i></p> <p><b>Kata Kunci:</b> <i>Inovasi Pendidikan, Kualitas Pendidikan, Prinsip Islam</i></p>	

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan saat ini dihadapkan pada berbagai tantangan struktural dan filosofis. Dalam konteks struktural Indonesia misalnya, rendahnya kualitas dan pemerataan pendidikan masih menjadi persoalan yang belum teratasi,

terutama di daerah terpencil yang mengalami kekurangan infrastruktur, fasilitas, dan tenaga pengajar yang kompeten. Hasil PISA (*Program for International Student Assessment*) 2022 menempatkan Indonesia di peringkat ke-68 dalam hal kualitas pendidikan.<sup>1</sup> Survei PERC (*Political and Economic Risk Consultant*) juga menunjukkan Indonesia berada di posisi terbawah dari 12 negara Asia terkait mutu pendidikan. Salah satu faktor yang memengaruhi kondisi ini adalah rendahnya kompetensi guru, tercermin dari data UKG 2015–2021 yang menunjukkan bahwa sekitar 81% guru tidak mencapai nilai minimum. Ini menjadi ancaman serius bagi pembangunan sumber daya manusia dan daya saing bangsa.

Di luar persoalan teknis seperti infrastruktur dan kualitas SDM, sistem pendidikan juga menghadapi krisis orientasi nilai. Pendidikan cenderung diarahkan untuk memenuhi kebutuhan dunia kerja semata, dengan menitikberatkan capaian-capaian kognitif dan kebutuhan ekonomi. Akibatnya, terjadi pergeseran paradigma pendidikan menjadi bersifat utilitarian, yang mengabaikan pembentukan manusia secara utuh, baik akal, akhlak, maupun spiritualitasnya. Guru kehilangan posisinya sebagai pembentuk peradaban, dan kurikulum pun menjadi kering dari nilai-nilai luhur. Dalam kondisi ini, pembenahan pendidikan tidak cukup dilakukan melalui peningkatan sarana dan pelatihan teknis, tetapi juga membutuhkan pembaruan pada tingkat paradigma yang melandasi seluruh sistem pendidikan.

Sejauh ini, studi tentang inovasi pendidikan umumnya berfokus pada digitalisasi, penyesuaian kurikulum dengan kebutuhan dunia industri, serta

---

<sup>1</sup> Dwi Handayani Ratnasari dan Nursiwi Nugraheni, "PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN DI INDONESIA DALAM MEWUJUDKAN PROGRAM SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS (SDGS)," *Jurnal Citra Pendidikan* 4, no. 2 (30 April 2024): 1653, <https://doi.org/10.38048/jcp.v4i2.3622>.

pelatihan guru secara teknis.<sup>2</sup> Meskipun pendekatan-pendekatan tersebut penting, perhatian terhadap fondasi nilai, pandangan hidup, dan khususnya prinsip-prinsip ajaran Islam sebagai kerangka inovasi pendidikan masih sangat terbatas. Dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, beberapa penelitian menyoroti pentingnya penguasaan teknologi, peningkatan kapasitas guru<sup>3</sup>, dan penyesuaian kurikulum dengan kebutuhan dunia industri<sup>4</sup>, namun hanya sedikit yang mengeksplorasi potensi ajaran Islam dalam merumuskan inovasi pendidikan yang holistik. Padahal, peradaban Islam memiliki warisan konseptual dan historis yang kaya dalam bidang pendidikan, yang menekankan pencarian ilmu, adab, dan pembentukan kepribadian sebagai inti dari proses belajar. Dari kecenderungan literatur yang ada, tampak jelas adanya kekosongan dalam pengembangan inovasi pendidikan yang berakar pada nilai-nilai Islam, padahal nilai-nilai tersebut memiliki potensi besar untuk menjawab krisis kualitas dan orientasi pendidikan masa kini.

Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi ajaran Islam sebagai landasan konseptual dalam mendorong inovasi pendidikan, guna menawarkan alternatif solusi terhadap krisis kualitas dan makna pendidikan. Selama ini, pendekatan inovasi pendidikan lebih banyak bersandar pada teknologi dan kurikulum modern, namun belum banyak yang menempatkan nilai-nilai Islam sebagai

---

<sup>2</sup> Rizqi Maulana dan Nandang Budiman, "Inovasi Pendidikan dan Peranannya," *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 6, no. 4 (19 Juli 2024): 3745–53, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.7014>; Siti Alifah, "PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN DI INDONESIA UNTUK MENGEJAR KETERTINGGALAN DARI NEGARA LAIN," *CERMIN: Jurnal Penelitian* 5, no. 1 (1 Juli 2021): 113–23, [https://doi.org/10.36841/cermin\\_unars.v5i1.968](https://doi.org/10.36841/cermin_unars.v5i1.968).

<sup>3</sup> Alifah, "PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN DI INDONESIA UNTUK MENGEJAR KETERTINGGALAN DARI NEGARA LAIN"; Fitriani Fitriani dkk., "Peningkatan Literasi Digital Guru Dalam Pembelajaran Blended Learning," *Jurnal Pengabdian UNDIKMA* 4, no. 1 (11 Februari 2023): 140–47, <https://doi.org/10.33394/jpu.v4i1.6536>.

<sup>4</sup> Fitriani dkk., "Peningkatan Literasi Digital Guru Dalam Pembelajaran Blended Learning"; Ratnasari dan Nugraheni, "PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN DI INDONESIA DALAM MEWUJUDKAN PROGRAM SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS (SDGS)."

basis strategis dalam merancang sistem pendidikan yang relevan dan bermakna. Padahal, Islam memiliki sejarah panjang dalam membangun peradaban melalui pendidikan. Inovasi yang dimaksud dalam tulisan ini bukan sekadar pengembangan alat bantu belajar atau perbaikan kurikulum, melainkan pembaruan menyeluruh terhadap cara pandang tentang hakikat pendidikan dan manusia itu sendiri. Dengan menjadikan nilai-nilai Islam sebagai titik tolak, tulisan ini berusaha menawarkan model inovasi pendidikan yang tidak hanya menjawab krisis kualitas, tetapi juga memulihkan kembali esensi pendidikan sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya. Meskipun tidak secara khusus membahas konteks pendidikan di Indonesia, konsep yang ditawarkan dapat diimplementasikan dalam sistem pendidikan Indonesia maupun di negara lain yang mengalami permasalahan serupa.

Ajaran Islam memiliki potensi besar sebagai landasan inovasi pendidikan yang mampu menjawab krisis kualitas dan orientasi pendidikan modern. Islam menekankan pentingnya pencarian ilmu sebagai ibadah, serta membentuk etos belajar yang berakar pada nilai-nilai spiritual, etika, dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai ini memperkuat fondasi pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada capaian kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kematangan moral peserta didik. Konsep-konsep seperti adab dan ijtihad menunjukkan bahwa Islam memiliki prinsip-prinsip pendidikan yang transendental, integratif, adaptif, dan progresif, yang dapat dijadikan dasar dalam merumuskan paradigma pendidikan baru yang lebih manusiawi dan bermakna. Jika prinsip-prinsip ini diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan, maka akan lahir pendekatan yang bukan hanya modern secara teknis, tetapi juga bermakna secara nilai. Oleh karena itu, tulisan ini mengajukan hipotesis bahwa inovasi pendidikan berbasis ajaran Islam dapat menjadi solusi alternatif untuk

mengatasi kesenjangan mutu serta krisis orientasi dalam sistem pendidikan saat ini.

## **METODE PENELITIAN**

Inovasi pendidikan menjadi unit analisis utama dalam penelitian ini karena berkaitan langsung dengan kebutuhan untuk mengatasi krisis pendidikan yang terjadi. Tantangan seperti rendahnya mutu pendidikan, ketimpangan akses pendidikan, serta kurikulum yang tidak kontekstual menunjukkan perlunya perubahan yang lebih mendasar, bukan hanya bersifat teknis. Sementara banyak inovasi pendidikan yang dikembangkan saat ini berfokus pada teknologi dan penyesuaian terhadap pasar kerja. Pendekatan berbasis nilai spiritual dan moral, khususnya yang berakar dari ajaran Islam, masih sangat jarang disentuh. Oleh karena itu, inovasi pendidikan dalam perspektif Islam dipilih sebagai fokus penelitian untuk menawarkan pendekatan alternatif yang lebih komprehensif, yang tidak hanya menjawab kebutuhan kompetensi dunia modern, tetapi juga membentuk karakter dan orientasi hidup peserta didik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena dianggap paling sesuai untuk mengeksplorasi konsep, nilai, dan prinsip yang bersifat filosofis dan normatif dalam ajaran Islam, khususnya dalam konteks inovasi pendidikan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis makna secara mendalam, serta merefleksikan bagaimana gagasan-gagasan keislaman dapat diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan. Pendekatan kualitatif lebih menekankan pada pemahaman interpretatif terhadap teks dan konteks, sehingga mampu menyusun argumentasi yang reflektif dan komprehensif. Karena tujuan utama penelitian ini adalah merumuskan paradigma pendidikan

berdasarkan ajaran Islam, maka pendekatan ini dipilih agar memungkinkan analisis yang lebih kontekstual terhadap sumber-sumber teks yang kompleks, serta menghasilkan pemahaman yang bermakna dalam membangun inovasi pendidikan yang berakar pada nilai-nilai Islam.

Jenis penelitian ini adalah studi pustaka (*library research*) yang menjadikan teks sebagai sumber data utama. Data dikumpulkan dari berbagai literatur seperti buku tentang pendidikan Islam, tafsir al-Qur'an, hadis, jurnal akademik, artikel ilmiah, serta dokumen digital terkait pendidikan dan inovasi. Pemilihan metode ini dilandasi oleh sifat kajian yang bersifat konseptual dan normatif, yang memerlukan telaah terhadap literatur Islam maupun sumber kontemporer terkait pendidikan. Proses seleksi data dilakukan dengan mempertimbangkan relevansi terhadap fokus penelitian, kredibilitas sumber, serta validitas data. Melalui metode ini, penelitian dapat menggali dan mengonstruksi pemikiran inovatif yang bersumber dari ajaran Islam untuk menjawab tantangan pendidikan.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yakni dengan menelusuri berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik. Teknik ini digunakan karena tidak memerlukan interaksi langsung dengan partisipan, tetapi mengandalkan eksplorasi terhadap literatur yang sudah tersedia. Proses dokumentasi meliputi pencarian teks di perpustakaan digital, repositori akademik seperti Google Scholar atau ResearchGate, jurnal ilmiah, dan situs web lembaga pendidikan atau keislaman. Fokus dokumentasi diarahkan pada teks-teks yang membahas konsep ilmu, pendidikan, etika belajar, dan inovasi dalam perspektif Islam. Melalui teknik dokumentasi ini, penelitian dapat memperoleh data yang kaya sebagai dasar untuk analisis terhadap integrasi nilai Islam dalam inovasi pendidikan.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan tematik. Teknik ini dipilih karena memberikan ruang untuk mengidentifikasi, mengelompokkan, dan memahami tema-tema utama yang muncul dalam literatur yang ditelaah. Proses analisis dilakukan dengan membaca secara kritis seluruh data yang telah dikumpulkan, kemudian mengategorikan informasi berdasarkan tema seperti konsep pendidikan dalam Islam, nilai-nilai inti dalam pembelajaran Islami, prinsip-prinsip inovasi pendidikan, serta tantangan sistem pendidikan. Setiap tema kemudian ditafsirkan dan disusun dalam konstruksi argumentatif yang menjawab pertanyaan penelitian. Melalui teknik ini, penelitian tidak hanya menyusun kerangka teoritis, tetapi juga membangun pemikiran alternatif yang aplikatif dan kontekstual.

## **PEMBAHASAN**

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam membangun peradaban serta menjadi dasar bagi tercapainya kemajuan suatu bangsa. Untuk memahami peran pendidikan, penting meninjau maknanya dari berbagai sudut pandang, baik secara etimologi maupun terminologi. Dalam KBBI, pendidikan diartikan sebagai "*proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan*".<sup>5</sup> Sementara itu, menurut OED (*Oxford English Dictionary*), istilah *education* secara etimologi berasal dari bahasa Latin *educare* yang berarti "*membawa keluar atau mengembangkan*", dan dalam terminologi diartikan sebagai "*proses memberi atau memperoleh pengetahuan, terutama di sekolah*".

---

<sup>5</sup> "pendidikan," dalam *KBBI Daring* (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2016), <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/inovasi>.

atau *institusi formal*".<sup>6</sup> Definisi-definisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan bukan hanya soal mentransfer informasi, tetapi juga soal transformasi individu secara intelektual, sosial, dan moral.

Dalam ranah praktik, pendidikan tidak bisa dilepaskan dari fungsinya sebagai sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berinteraksi. Pendidikan sebagai sistem mencakup berbagai aspek seperti peserta didik, pendidik, kurikulum, metode, lingkungan belajar, hingga evaluasi. Maka dari itu, inovasi pendidikan berarti melakukan pembaruan bermakna terhadap komponen-komponen tersebut secara terpadu.<sup>7</sup> Pendidikan pada dasarnya adalah bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa dengan sengaja kepada anak untuk membentuk kedewasaan.<sup>8</sup>

Dalam konteks globalisasi saat ini, pendidikan memiliki posisi strategis sebagai penentu kualitas sumber daya manusia dan daya saing suatu bangsa. Pendidikan bukan hanya instrumen pengembangan individu, tetapi juga alat utama untuk membentuk karakter dan arah peradaban. Pendidikan memiliki kekuatan untuk meningkatkan mentalitas, karakter, dan standar tenaga kerja. Pendidikan juga menjadi syarat utama dalam membangun negara dan menyiapkan generasi penerus yang mampu menghadapi tantangan zaman. Tanpa pendidikan yang berkualitas, upaya mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan juga akan terhambat.<sup>9</sup> Maka, mendesain sistem pendidikan yang

---

<sup>6</sup> "Education, n.," dalam *Oxford English Dictionary*, 3 ed. (Oxford University Press, 2023), <https://doi.org/10.1093/OED/1872086570>.

<sup>7</sup> Rosi Yulita, "HADIS SEBAGAI SUMBER PENGEMBANGAN PENDIDIKAN," *Tarbiyah Al-Awlad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar* 7, no. 2 (2017), <https://doi.org/10.15548/alawlad.v7i2.427>.

<sup>8</sup> Rosdiana A. Bakar dan Afrahul Fadhila Daulai, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Perdana Publishing, 2022), <http://repository.uinsu.ac.id/17056/>.

<sup>9</sup> Ratnasari dan Nugraheni, "PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN DI INDONESIA DALAM MEWUJUDKAN PROGRAM SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS (SDGS)."

mampu menjawab kebutuhan zaman sekaligus membentuk kepribadian utuh menjadi kebutuhan mendesak dalam membangun bangsa.

Konsep-konsep pendidikan yang telah diuraikan memiliki implikasi besar terhadap bagaimana kita merancang inovasi pendidikan yang bermakna dan kontekstual. Inovasi tidak boleh dimaknai sekadar penggunaan teknologi atau metode baru, tetapi juga harus memperhatikan nilai-nilai dasar yang terkandung dalam proses pendidikan itu sendiri. Bila pendidikan dilihat sebagai proses pendewasaan manusia, maka inovasi harus diarahkan untuk memperkuat dimensi pembentukan karakter, integritas, dan kebijaksanaan peserta didik. Inilah yang menjadi kekuatan pendidikan dalam Islam, yaitu mengintegrasikan pengetahuan dan akhlak dalam satu proses pembentukan manusia. Dengan demikian, pendidikan yang berinovasi bukan hanya menjawab kebutuhan industri, tetapi juga kebutuhan spiritual, sosial, dan kemanusiaan peserta didik.

## **Hakikat Ilmu**

Ilmu merupakan dasar bagi setiap proses pembelajaran, pembentukan karakter, dan pembangunan peradaban. Untuk memahami bagaimana pendidikan bisa diinovasikan berdasarkan ajaran Islam, penting terlebih dahulu menelaah secara mendalam makna “ilmu” sebagai konsep yang melandasi seluruh aktivitas pendidikan. Secara etimologis, kata ilmu berasal dari bahasa Arab **عِلْمٌ – يَعْلَمُ** yang berarti mengetahui, menjadi sadar akan sesuatu, mengenali, dan menemukan.<sup>10</sup> Dalam KBBI, ilmu diartikan sebagai pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistematis dengan

---

<sup>10</sup> “Terjemahan dan Arti kata **علم يعلم** Dalam bahasa Indonesia,” dalam *Kamus istilah bahasa Indonesia bahasa Arab* (2010, المعاني), <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D8%B9%D9%84%D9%85-%D9%8A%D8%B9%D9%84%D9%85/>.

metode tertentu untuk menjelaskan gejala-gejala dalam bidang tersebut.<sup>11</sup> Ilmu juga dapat dipahami sebagai bentuk penjabaran dari data dan pengalaman secara utuh, yang kemudian dirumuskan dalam cara yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan.<sup>12</sup> Dalam perspektif keislaman, ilmu tidak hanya berfungsi sebagai alat memahami fenomena alam dan sosial, tetapi juga sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah ﷻ, memahami ayat-ayat-Nya, dan memperkuat keimanan.<sup>13</sup> Berdasarkan pemahaman tersebut, jelas bahwa ilmu dalam Islam bukan sekadar produk intelektual, melainkan sebuah proses pencarian hikmah yang mendalam, yang menjadi fondasi penting dalam merancang sistem pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan akal, tetapi juga membersihkan hati dan membentuk akhlak.

### **Peran Dan Pentingnya Ilmu Perspektif Islam**

Ilmu dalam Islam memiliki posisi yang sangat penting dan mendapatkan perhatian yang besar dalam sumber-sumber utama ajaran Islam. Al-Qur'an menyebutkan kata ilmu yakni sebanyak 105 kali, dan disebutkan sebanyak 774 kali apabila ditotal dengan kata berimbuhannya. Lebih mengejutkannya lagi, 774 kata yang terhitung belum menyertai keseluruhan kata yang bersinonim dengan kata ilmu.<sup>14</sup> Wahyu pertama yang turun kepada Nabi Muhammad ﷺ yakni surah al-'Alaq ayat satu sampai lima, merupakan perintah untuk membaca yang mengisyaratkan bahwa permulaan risalah Islam dibuka dengan

---

<sup>11</sup> "ilmu," dalam *KBBI Daring* (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2016), <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ilmu>.

<sup>12</sup> I. R. Poedjawijatna, *Tahu Dan Pengetahuan* ([Jakarta]: Obor, 1967), 62.

<sup>13</sup> Junaidi, "Urgensitas Ilmu Menurut Konsep Islam," *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Kebudayaan* 5, no. 2 (2018): 51, <https://doi.org/10.32505/tarbawi.v5i2.831>.

<sup>14</sup> Daryanto Setiawan, "ILMU PENGETAHUAN DALAM AL-QUR'AN (Science in the Qur'an)," *Jurnal Ilmiah Al-Hadi* 3, no. 2 (22 November 2018): 641–642, <https://doi.org/10.54248/alhadi.v3i2.351>.

ajakan kepada pengetahuan dan pembelajaran.<sup>15</sup> Orang yang berilmu pasti ditinggikan derajatnya oleh Allah ﷻ seperti yang tertera dalam ayat berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا  
يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ ۗ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ١١ (المجادلة/58: 11)

Terjemahan Kemenag 2019: Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (Al-Mujadalah/58:11)

Ajaran Islam menjelaskan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim. Oleh sebab itu, ilmu merupakan sesuatu yang penting dan tidak dapat diremehkan. Alhasil pendidikan memiliki nilai-nilai yang kuat. Hadis sebagai sumber hukum kedua menyatakan besarnya peran ilmu sebagai berikut:<sup>16</sup>

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: “Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim” (HR. Ibnu Majah no. 224, dari sahabat Anas bin Malik r.a., dishahihkan Al Albani dalam Shahih al-Jaami’ish Shaghiir no. 3913)

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

<sup>15</sup> Retna Dwi Estuningtyas, “ILMU DALAM PERSPEKTIF AL-QUR’AN,” *QOF* 2, no. 2 (15 Desember 2018): 208, <https://doi.org/10.30762/qof.v2i2.602>.

<sup>16</sup> Wikhdatur Khasanah, “Kewajiban Menuntut Ilmu Dalam Islam,” *Jurnal Riset Agama* 1, no. 2 (17 Oktober 2021): 300, <https://doi.org/10.15575/jra.v1i2.14568>.

Artinya: “Siapa pun yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan dengan mudahkan baginya jalan menuju surga.” (HR. Muslim No. 2699)

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Artinya: “Jika seorang manusia mati, maka terputuslah darinya semua amalnya kecuali dari tiga hal; dari sedekah jariyah atau ilmu yang diambil manfaatnya atau anak shalih yang mendoakannya.” (HR Muslim no. 1631)

العلم قبل القول والعمل

Artinya: “Berilmulah sebelum kamu berbicara, beramal, atau beraktivitas.” (HR Bukhari)

مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ. (رواه الترمذی)

Artinya: “Barang siapa yang pergi untuk menuntut ilmu, maka dia telah termasuk golongan sabilillah (orang yang menegakkan agama Allah) hingga ia pulang kembali.” (HR. Tirmidzi)

Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin* menambahkan bahwa menuntut ilmu harus disertai dengan adab dan etika, seperti niat ikhlas, penghormatan kepada guru, dan pengamalan ilmu. Ia juga membagi ilmu menjadi *fardhu ‘ain* dan *fardhu kifayah*, dengan penekanan pada ilmu yang mendekatkan diri kepada Allah.<sup>17</sup> Pemikiran Ibnu Khaldun berbeda dengan al-Ghazali, ia melihat ilmu sebagai sarana untuk memperoleh rezeki dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sehingga pendidikan juga berfungsi untuk mempersiapkan individu menghadapi kehidupan dunia. Dengan pemahaman bahwa ilmu dalam Islam mencakup aspek spiritual dan duniawi, pendidikan harus mengintegrasikan kedua dimensi tersebut. Hal ini

---

<sup>17</sup> Nur Asni, “Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan Islam (Studi Dalam Kitab Ihya ‘Ulum al-Din),” 14 September 2017, <http://repository.uinsi.ac.id/handle/123456789/648>.

menunjukkan bahwa inovasi pendidikan perlu menyeimbangkan pengembangan intelektual dan moral, sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.

Terdapat beberapa pola penting terkait kedudukan ilmu dalam Islam. Pertama, ilmu diposisikan sebagai fondasi peradaban, sebagaimana sejarah Islam mencatat masa keemasan sains, filsafat, dan teknologi yang berkembang di bawah semangat keilmuan Islam. Kedua, ilmu dalam Islam memiliki cakupan spiritual dan intelektual. Ia bukan hanya sarana mencari pengetahuan duniawi, tetapi juga untuk memperdalam iman, beribadah dengan benar, dan sarana bertafakur. Ketiga, pencarian ilmu dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari adab, niat, dan akhlak. Menurut Imam al-Ghazali, ilmu tanpa adab akan kehilangan keberkahan, dan ilmu sejati adalah yang mendekatkan manusia kepada Tuhannya, bukan semata-mata alat untuk meraih status sosial. Di sisi lain, Ibnu Khaldun melihat ilmu juga sebagai bekal manusia untuk hidup bermasyarakat dan membangun ekonomi. Maka, ilmu dalam Islam bersifat fungsional dan transendental secara bersamaan.

Konstruksi nilai-nilai keilmuan dalam Islam mengindikasikan bahwa pendidikan Islam memiliki orientasi ganda, yaitu membina manusia sebagai khalifah di bumi, sekaligus sebagai hamba Allah yang taat. Oleh karena itu, pengembangan pendidikan dalam Islam tidak cukup hanya berfokus pada capaian kognitif dan keahlian semata, tetapi harus memuat dimensi moral, spiritual, dan sosial. Di tengah krisis nilai dalam pendidikan modern yang cenderung utilitarian, pendekatan keilmuan Islam dapat memberikan tawaran alternatif untuk membangun sistem pendidikan yang menyeluruh. Fakta bahwa ilmu diperlakukan sebagai ibadah, dan pencari ilmu diganjar pahala, menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam merupakan jalan pengabdian, bukan sekadar sarana mobilitas sosial.

## **Kritik Sistem Pendidikan Modern**

Salah satu persoalan dalam sistem pendidikan modern saat ini adalah kecenderungan kuat terhadap pendekatan utilitarian, yaitu pandangan yang menilai keberhasilan pendidikan berdasarkan hasil praktis seperti nilai akademik, kesiapan kerja, dan kontribusi terhadap dunia. Pendidikan dalam kerangka ini lebih menekankan aspek efisiensi dan produktivitas, serta memosisikan peserta didik sebagai “sumber daya manusia” yang harus dikembangkan demi kepentingan dunia. Konsekuensinya, pendidikan mengalami penyempitan makna, ilmu dipelajari bukan untuk membentuk kepribadian, melainkan semata-mata sebagai alat mencapai posisi sosial atau materi. Pendekatan ini sering mengabaikan dimensi spiritual, adab, dan pembentukan karakter, sehingga menjadikan manusia sekadar alat.

Sebaliknya, Islam menawarkan pendekatan yang lebih holistik dalam memahami dan mengembangkan pendidikan. Dalam Islam, ilmu diposisikan sebagai ibadah, dan proses pencariannya harus disertai dengan niat yang benar, adab yang mulia, serta tujuan yang melampaui kepentingan duniawi. Pendidikan bukan hanya bertujuan mencerdaskan akal, tetapi juga menyucikan hati dan membentuk akhlak. Islam juga memandang ilmu sebagai hak dan kewajiban setiap individu tanpa diskriminasi sosial atau ekonomi, serta sebagai sarana mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan keselamatan di akhirat. Dalam konteks ini, pendidikan bukan hanya tempat mentransfer pengetahuan, melainkan juga ruang pembentukan kepribadian yang utuh, baik secara intelektual, moral, maupun spiritual.

Dengan demikian, gagasan inovasi pendidikan berdasarkan ajaran Islam dapat dimulai dengan mereorientasi paradigma pendidikan itu sendiri, dari

pendidikan yang bersifat utilitarian menuju pendidikan yang bersifat transendental. Pendidikan tidak hanya untuk mengisi otak, tapi juga membangun jiwa. Inovasi bukan hanya menyangkut teknologi atau kurikulum semata, tetapi juga menyentuh nilai-nilai dasar yang melandasi tujuan pendidikan. Melalui pemahaman terhadap konsep ilmu dalam Islam, sistem pendidikan dapat dirancang untuk tidak hanya menjawab kebutuhan dunia kerja, tetapi juga membentuk generasi yang berintegritas, berakhlak, dan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi.

### **Hakikat Inovasi**

Inovasi merupakan salah satu konsep penting dalam pembangunan yang relevan dengan kebutuhan zaman, dan keberadaannya semakin penting ketika dikaitkan dengan pengembangan intelektual. Dalam berbagai literatur, inovasi didefinisikan sebagai proses atau hasil dari memperkenalkan hal-hal baru, baik berupa gagasan, metode, maupun alat yang dirancang untuk menyelesaikan masalah secara lebih efektif. Secara etimologis, kata inovasi berasal dari bahasa Latin *innovare* yang berarti “memperbarui” atau “membuat sesuatu yang baru”. *Oxford English Dictionary* mendefinisikannya sebagai “*the introduction of new things, ideas, or ways of doing something*”<sup>18</sup>, sedangkan KBBI menyebutnya sebagai “*pemasukan atau pengenalan hal-hal baru*”<sup>19</sup>. Dalam konteks pendidikan, inovasi mencakup dua hal: *discovery* (penemuan sesuatu yang sudah ada tapi belum dikenal) dan *invention* (penciptaan sesuatu yang benar-benar baru). Inovasi tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga dapat berwujud

---

<sup>18</sup> “Innovation, n.,” dalam *Oxford English Dictionary*, 3 ed. (Oxford University Press, 2023), <https://doi.org/10.1093/OED/3967393416>.

<sup>19</sup> “inovasi,” dalam *KBBI Daring* (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2016), <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/inovasi>.

konseptual dan nilai, tergantung dari permasalahan dan konteksnya.<sup>20</sup> Pemahaman ini menunjukkan bahwa inovasi merupakan respons aktif terhadap kebutuhan zaman, termasuk dalam memperbaiki sistem pendidikan melalui pendekatan yang lebih bernilai dan kontekstual.

Berdasarkan data yang telah dikaji, terdapat tiga hal utama yang menandai karakteristik inovasi. Pertama, inovasi bersifat kreatif dan adaptif. Kedua, inovasi dapat muncul dari penemuan lama atau ciptaan baru. Terakhir, inovasi bersifat kontekstual artinya bergantung pada kebutuhan dan persepsi kelompok sosial tertentu. Inovasi bukan hanya hasil dari kemajuan teknologi, tetapi juga hasil refleksi terhadap tantangan aktual, misalnya dalam pendidikan. Inovasi bisa berupa penerapan metode pembelajaran baru, penyusunan ulang kurikulum yang lebih kontekstual, atau integrasi nilai-nilai etika ke dalam sistem pendidikan. Selain itu, inovasi tidak selalu bersifat universal. Ia bersifat spesifik, tergantung pada siapa yang menilai dan dalam konteks apa ia digunakan. Ketiga karakteristik ini menggarisbawahi pentingnya memosisikan inovasi tidak sebagai tren semata, tetapi sebagai instrumen strategis untuk perubahan yang berdasar nilai dan realitas.

Istilah inovasi sering disandingkan atau bahkan disamakan dengan modernisasi, karena keduanya sama-sama menunjuk pada perubahan menuju sesuatu yang dianggap lebih baik dan efektif. Kesamaan ini tampak jelas dalam contoh perkembangan teknologi, di mana modernisasi berarti peralihan dari cara lama menuju cara baru yang lebih efisien dan menyenangkan. Misalnya, mengirim surat melalui kantor pos dianggap cara lama, sementara

---

<sup>20</sup> Dr Muhammad Kristiawan S.H M. Pd Irm Suryanti, S. Pd SD Muhammad Muntazir, S. E. Ribuwati, S. Pd Ahmad Jon Areli, S. Pd Mediarita Agustina, S. Pd Rosda Fajri Kafarisa, S. Pd Agus Guntur Saputra, S. Pd Nani Diana, S. Pd , M. Si Evi Agustina, S. Ag Ririn Oktarina, S. Pd SD Tita Bela Hisri, *INOVASI PENDIDIKAN* (BuatBuku.com, 2018), 1-3.

menggunakan telepon atau pesan digital dianggap cara yang lebih modern. Dalam hal ini, modernisasi mengindikasikan terjadinya inovasi, yakni penerapan cara baru yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan saat ini. Maka, modernisasi dan inovasi keduanya merupakan proses perubahan sosial, hanya saja inovasi lebih menekankan pada “kebaruan” yang bisa datang dari mana saja, baik teknologi, gagasan, maupun nilai.<sup>21</sup>

Agar inovasi tidak terjebak dalam modernisasi yang hanya berorientasi teknis, perlu ditanamkan nilai-nilai yang mendasarinya. Di sinilah pendidikan Islam menawarkan pendekatan yang unik. Dalam konteks penelitian ini, inovasi pendidikan yang dimaksud bukan sekadar penerapan teknologi baru atau kurikulum instan, melainkan perubahan menyeluruh pada paradigma berpikir dalam pendidikan. Jika pendidikan hari ini cenderung utilitarian, berorientasi pada keperluan ekonomi semata, maka inovasi berbasis nilai Islam dapat menyeimbangkan tujuan kognitif dan spiritual, serta mengembalikan pendidikan pada fungsinya sebagai pembangunan manusia seutuhnya. Dalam Islam, urgensi terhadap ilmu dan pengembangan akal adalah hal fundamental. Oleh karena itu, inovasi yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam bukan sekadar memodernisasi bentuk luar pendidikan, tetapi juga memperbaharui visi dan misi dasarnya. Konsep seperti ijtihad, adab dalam menuntut ilmu, serta tanggung jawab sosial seorang penuntut ilmu, menjadi bagian dari inovasi bernilai yang tidak sekadar modern, tetapi juga bermakna. Dengan demikian, inovasi dalam pendidikan Islam merupakan upaya membangun sistem pembelajaran yang adaptif, progresif, dan tetap berakar pada nilai-nilai luhur. Sebuah bentuk modernisasi yang tidak menanggalkan spiritualitas.

---

<sup>21</sup> S.H, 6.

## Contoh Inovasi Pendidikan Di Indonesia

Inovasi pendidikan pada dasarnya merupakan usaha untuk memperbarui sistem pendidikan agar mampu menjawab permasalahan dan tantangan zaman. Pendidikan adalah proses bimbingan terstruktur dari orang dewasa kepada anak didik untuk membantu mereka mencapai kedewasaan.<sup>22</sup> Karena pendidikan adalah suatu sistem, maka inovasi menyentuh seluruh komponennya, mulai dari kurikulum, metode, hingga nilai yang diinternalisasikan dalam proses belajar.<sup>23</sup> Pendirian organisasi seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) menjadi bukti konkret dari upaya pembaruan pendidikan yang dipengaruhi oleh pembaruan di Timur Tengah.<sup>24</sup> Kedua organisasi ini memadukan nilai-nilai Islam dengan pendekatan modern untuk menjawab kebutuhan umat. Oleh karena itu, inovasi pendidikan dalam Islam tidak hanya bersifat reaktif terhadap kemajuan zaman, tetapi juga merupakan usaha proaktif untuk menghidupkan kembali tradisi keilmuan Islam yang pernah mencapai masa keemasan.

Kemajuan sains dan teknologi yang diraih Barat telah memengaruhi pandangan hidup manusia dan menyadarkan umat Islam akan ketertinggalan mereka. Masa keemasan Islam dalam sains kini tinggal catatan sejarah belaka. Mayoritas umat Muslim saat ini membanggakan kejayaan masa lalu secara berlebihan tanpa diiringi usaha nyata untuk kembali menghidupkannya. Kemunduran sains Islam dimulai setelah pasukan Mongol menghancurkan Baghdad yang merupakan pusat ilmu pengetahuan pada masanya. Meski kejayaan Islam masih berlanjut sampai berakhirnya Kesultanan Ustmaniyah,

---

<sup>22</sup> Bakar dan Daulai, *Dasar-Dasar Kependidikan*, 12–21.

<sup>23</sup> Yulita, "HADIS SEBAGAI SUMBER PENGEMBANGAN PENDIDIKAN," 581.

<sup>24</sup> Erjati Abbas, "PEMBAHARUAN PENDIDIKAN PERSPEKTIF AHMAD DAHLAN," *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 5, no. 02 (6 Desember 2020): 215.

tetapi dalam bidang sains umat Islam mengalami kemunduran karena kurangnya ketertarikan pada bidang tersebut. Baru pada abad ke-19 umat Islam menyadari betapa jauh mereka tertinggal dari Barat. Kesadaran ini kemudian memunculkan berbagai inovasi dalam pendidikan Islam sebagai bentuk ikhtiar kebangkitan. Gerakan seperti Muhammadiyah, yang terinspirasi modernisme Islam di Mesir, mulai mengintegrasikan sains modern ke dalam kurikulum keislaman. Sementara itu, Nahdlatul Ulama (NU) tetap mempertahankan tradisi pesantren sambil mengembangkan lembaga pendidikan formal. Inovasi pendidikan Islam di Indonesia ini tidak hanya bergerak di ranah teknis, tetapi juga menyentuh aspek ideologis dan filosofis, dengan tujuan membentuk insan kamil, manusia paripurna yang tetap berpijak pada nilai-nilai Islam.

Rasulullah SAW memberikan teladan dalam mengembangkan model pembelajaran yang humanis, adaptif, dan berbasis nilai spiritual. Strategi pendidikan Nabi dimulai dari pendekatan personal, berkembang menjadi pendekatan keluarga, dan akhirnya membentuk sistem pendidikan masyarakat. Prinsip dasarnya adalah mempermudah, menggembirakan, dan menyesuaikan pendekatan dengan kondisi individu. Metode yang digunakan Nabi dalam proses pembelajaran tertera dalam hadis berikut:

عن انس بن مالك: النبي صلى الله وسلم قال يسرا ولا تعسروا وبسروا ولا تنفروا (اخرجه البخاري في كتاب العلم

*Artinya: Dari Anas bin Malik dari Nabi saw bersabda: "mudahkanlah dan jangan kamu persulit. Gembirakanlah dan jangan kamu membuat lari". (HR. Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhori al-Ju"fi)*

Hadis di atas menjelaskan bahwa proses pembelajaran harus dibuat dengan mudah dan menyenangkan agar siswa tidak tertekan secara psikologis

dan tidak merasa bosan terhadap suasana di kelas, serta apa yang diajarkan oleh gurunya. Dan suatu pembelajaran juga harus menggunakan metode yang tepat disesuaikan dengan situasi dan kondisi, terutama dengan mempertimbangkan keadaan orang yang akan belajar.<sup>25</sup> Maka, inovasi pendidikan yang efektif adalah inovasi yang tidak hanya memperbarui metode, tetapi juga menyentuh hati peserta didik.

Inovasi pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari sejarah kebangkitan umat, nilai spiritual, dan semangat pembaruan sosial. Contoh konkret seperti NU dan Muhammadiyah menunjukkan bagaimana inovasi bisa muncul dari dalam tradisi, bukan sekadar meniru Barat. Di sisi lain, Rasulullah memberikan contoh metode yang kontekstual dan berfokus pada pembentukan karakter. Ketika inovasi dilandasi oleh nilai-nilai Islam dan sejarah peradaban yang kuat, ia tidak hanya menawarkan solusi sesaat, melainkan membangun arah baru bagi pendidikan yang lebih manusiawi dan berakar. Oleh karena itu, inovasi pendidikan di Indonesia seharusnya tidak semata-mata mengadopsi teknologi, tetapi menempatkan nilai, sejarah, dan spiritualitas sebagai fondasi utama dalam proses transformasinya.

### **Inovasi Pendidikan Berlandaskan Ajaran Islam**

Penelitian ini memperlihatkan bahwa inovasi pendidikan berbasis nilai-nilai Islam berpotensi menjadi pendekatan alternatif dalam mengatasi krisis mutu pendidikan yang ditandai oleh lemahnya infrastruktur, ketimpangan akses, dan hilangnya orientasi nilai. Hal ini dikarenakan ajaran Islam mengandung prinsip-prinsip yang mendorong pembelajaran aktif, pencarian

---

<sup>25</sup> Ismail (Islamoloog), *Strategi pembelajaran agama Islam berbasis P.A.I.K.E.M (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)* (RaSAIL Media Group, 2008), 13.

ilmu yang berkesinambungan, serta pembentukan karakter secara holistik. Dari hasil kajian ditemukan bahwa Islam menempatkan ilmu sebagai fondasi utama peradaban, memberikan instruksi langsung untuk belajar melalui wahyu pertama, serta memuat etika belajar yang kuat seperti pentingnya adab dan tanggung jawab sosial. Di sisi lain, inovasi pendidikan dalam sejarah Islam telah diwujudkan melalui gerakan pembaruan seperti yang dilakukan oleh Muhammadiyah dan NU, serta model pembelajaran Nabi Muhammad ﷺ yang bersifat inklusif dan transformatif. Dengan demikian, paradigma pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai Islam bukan hanya mampu membarui sistem secara teknis, tetapi juga mereposisi kembali makna pendidikan sebagai sarana pembentukan manusia paripurna (insan kamil) yang relevan untuk menjawab tantangan zaman modern.

Dalam konteks pendidikan saat ini, terdapat sejumlah masalah teknis yang mempengaruhi kualitas pendidikan di Indonesia, yang mencakup kesenjangan infrastruktur, kurikulum yang tidak relevan, dan kesejahteraan guru yang kurang memadai. Masalah-masalah ini sangat terkait dengan paradigma pendidikan yang dominan, yang lebih berfokus pada aspek-aspek teknis dan kompetisi semata, tanpa memperhatikan dimensi manusiawi yang esensial. Paradigma pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai Islam, di sisi lain, menawarkan pendekatan yang lebih transendental dan berorientasi pada keadilan sosial. Dalam paradigma ini, kesenjangan infrastruktur bukan hanya masalah teknis, tetapi sebuah isu yang berkaitan dengan keadilan sosial dan pemerataan pendidikan bagi seluruh lapisan masyarakat. Paradigma ini juga menuntut adanya reorientasi peran negara dalam menjamin hak pendidikan bagi semua warga, sekaligus menekankan partisipasi aktif masyarakat dalam menciptakan ekosistem belajar yang adil dan sejahtera.

Paradigma pendidikan Islam juga memberikan dasar yang kuat bagi pembentukan kurikulum yang relevan. Dengan menekankan integrasi ilmu dan adab, paradigma ini dapat menghasilkan kurikulum yang lebih kontekstual dan manusiawi, yang tidak hanya fokus pada penguasaan pengetahuan semata, tetapi juga pada pengembangan karakter dan moral peserta didik. Selain itu, dalam kesejahteraan guru, paradigma Islam menempatkan guru sebagai figur sentral yang mulia dalam pembentukan peradaban. Oleh karena itu, kebijakan pendidikan yang menghormati guru akan lebih mendorong pada peningkatan kesejahteraan mereka, sehingga menghasilkan kualitas pendidikan yang lebih baik. Langkah-langkah praktis seperti pemberian insentif berbasis kinerja, pelatihan integratif berbasis nilai, serta penyediaan konseling di lingkungan sekolah dapat memperkuat peran guru sebagai ujung tombak transformasi pendidikan.

Inovasi pendidikan berbasis ajaran Islam memiliki peran yang lebih mendalam dibandingkan sekadar perubahan teknis dalam pendidikan. Inovasi ini mengarah pada pembentukan karakter dan moral peserta didik dengan memanfaatkan nilai-nilai Islam yang mengutamakan etika dan spiritualitas. Tujuan utama inovasi pendidikan Islam adalah membentuk individu yang cerdas, berakhlak mulia, dan berakidah kuat. Pendidikan Islam menekankan keseimbangan antara kemampuan berpikir dan pengamalan nilai-nilai moral serta spiritual dalam kehidupan. Sebagai contoh, dalam hadis Nabi Muhammad ﷺ yang berbunyi "*Mudahkanlah dan jangan kamu persulit, gembirakanlah dan jangan kamu membuat lari*" (HR. Bukhari). Hadis ini menjadi bukti bahwa pendidikan Islam tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek psikologis dan spiritual siswa. Dengan demikian, inovasi pendidikan Islam lebih dari sekadar mengintroduksi metode atau teknologi baru, namun juga

memberikan ruang bagi pengembangan karakter dan moralitas siswa. Pendekatan ini menawarkan solusi holistik untuk meningkatkan kualitas pendidikan, baik di Indonesia maupun di negara lain. Hal ini juga membuka peluang untuk mengembangkan indikator mutu pendidikan yang tidak hanya berbasis skor akademik, tetapi juga integritas pribadi, kontribusi sosial, dan kedalaman spiritual peserta didik.

Krisis mutu pendidikan tidak hanya disebabkan oleh kelemahan struktural, tetapi juga oleh paradigma sempit yang terlalu fokus pada dunia kerja dan nilai utilitarian. Pendidikan yang berorientasi material telah mengabaikan dimensi spiritual dan moral, dan etis. Sementara Islam menawarkan pendekatan menyeluruh untuk membentuk manusia berilmu, berakhlak, dan bertanggung jawab. Islam memandang ilmu sebagai ibadah. Al-Qur'an menyebutkan ilmu sebagai fondasi kemuliaan manusia (QS. Al-Mujadilah: 11), dan Nabi Muhammad ﷺ menekankan pendidikan yang berlandaskan akidah dan akhlak. Nilai-nilai ini menjadikan pendidikan sebagai upaya membentuk karakter, bukan hanya sekadar penguasaan pengetahuan teknis. Mengatasi krisis pendidikan memerlukan perubahan paradigma, menjadikan nilai-nilai Islam sebagai dasar inovasi untuk mencetak manusia unggul yang mampu menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan arah nilai. Perubahan ini harus dimulai dari visi dan misi kelembagaan pendidikan, termasuk dalam penyusunan rencana strategis untuk sektor pendidikan.

Inovasi pendidikan berbasis nilai-nilai Islam memiliki implikasi strategis dalam merancang sistem pendidikan yang relevan secara teknis dan bermakna secara spiritual dan etis. Dengan menggeser paradigma dari utilitarian ke pendekatan berbasis nilai, pendidikan menjadi lebih responsif terhadap segala aspek kehidupan, dan sejalan dengan prinsip pendidikan berkelanjutan

(*sustainable education*) yang mendorong pembangunan karakter dan masyarakat yang beradab. Ajaran Islam menempatkan ilmu sebagai ibadah dan tanggung jawab sosial. Jika dijadikan dasar inovasi, kurikulum dan peran guru akan bertransformasi, mendidik manusia seutuhnya dan bukan sekadar calon pekerja. Penerapan paradigma Islam dapat melahirkan sistem pendidikan yang manusiawi dan adil, serta menjadi fondasi bagi kebangkitan peradaban berbasis ilmu dan akhlak, khususnya di Indonesia dan dunia Islam.

Penelitian ini menunjukkan bahwa inovasi pendidikan berbasis nilai-nilai Islam menawarkan pendekatan yang lebih holistik dibandingkan model yang mendominasi saat ini. Sebagian besar studi sebelumnya fokus pada aspek teknis seperti teknologi dan efektivitas, namun mengabaikan dimensi spiritual, etis, dan adab, sehingga melahirkan sistem yang kehilangan jiwanya. Berbeda dari studi yang fokus pada inovasi kurikulum dan strategi pembelajaran aktif, penelitian ini mengangkat dimensi nilai Islam secara substantif. Dimensi tersebut yaitu nilai-nilai seperti niat, adab, tauhid, dan tanggung jawab yang memperluas ruang inovasi dari sekedar teknis menjadi normatif. Penelitian ini memperkaya khazanah studi inovasi pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga memanusiaikan.

Berdasarkan temuan penelitian ini, perlu dirancang langkah kebijakan yang menempatkan nilai-nilai Islam sebagai fondasi inovasi pendidikan untuk membentuk sistem pendidikan yang lebih bermakna dan berkelanjutan. Paradigma pendidikan berbasis Islam memberikan solusi atas krisis orientasi nilai dan ketimpangan mutu, sekaligus menawarkan panduan normatif untuk pembentukan manusia seutuhnya. Lembaga pendidikan bisa mulai menyusun kurikulum berbasis nilai (*value-based curriculum*) yang mengintegrasikan prinsip Islam seperti adab, tauhid, dan akhlak dalam semua mata pelajaran.

Pelatihan guru juga perlu mencakup peningkatan teknis pengajaran serta penguatan spiritualitas dan etika mengajar. Implementasi juga bisa dikembangkan dalam bentuk modul pembelajaran kontekstual, desain sekolah, atau program mentoring dan konseling yang meneladani metode pendidikan Nabi ﷺ. Kebijakan yang berlandaskan prinsip Islam dapat memperdalam daya jangkau inovasi pendidikan, tidak hanya dalam akademik, tetapi juga dalam pembangunan karakter, spiritualitas, dan peradaban bangsa.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menemukan bahwa inovasi pendidikan selama ini terlalu fokus pada aspek teknis, sementara akar krisis pendidikan justru terletak pada paradigma yang mendasari tujuan, peran guru-murid, dan nilai proses belajar. Dominasi paradigma utilitarian dalam pendidikan modern mengabaikan dimensi spiritual dan etis, sedangkan Islam memandang pendidikan sebagai ibadah dan sarana pembentukan iman serta akhlak. Paradigma Islam mampu menghubungkan pembaruan konsep dengan solusi untuk permasalahan teknis. Pergeseran paradigma memiliki efek langsung terhadap kebijakan, sistem, dan orientasi pendidikan di lapangan. Misalnya, ketimpangan infrastruktur dan kualitas guru akan lebih mudah diatasi jika pendidikan dipandang sebagai instrumen keadilan sosial dan guru dimuliakan sebagai pembangun peradaban, bukan sekadar tenaga kerja. Temuan ini juga menyoroti bahwa kekayaan nilai dan filosofi pendidikan Islam belum dimanfaatkan secara optimal dalam inovasi pendidikan kontemporer. Pendidikan berbasis nilai Islam menawarkan paradigma integratif yang mengatasi dikotomi ilmu agama dan sains serta menjawab tantangan zaman dengan pendekatan yang spiritual, manusiawi, dan relevan.

Penelitian ini menyumbangkan perspektif baru bahwa inovasi pendidikan tidak harus selalu berupa teknologi atau metode baru, tetapi bisa dimulai dari pembenahan paradigma filosofis dan spiritual. Selama ini, inovasi cenderung terjebak dalam modernisasi yang menekankan efisiensi dan orientasi pasar, sementara paradigma Islam menawarkan dasar yang lebih utuh secara spiritual, sosial, dan intelektual. Penelitian ini juga menautkan krisis struktural pendidikan, seperti ketimpangan infrastruktur dan ketidaksejahteraan guru. Dengan merekonstruksi paradigma berdasarkan ajaran Islam, inovasi pendidikan diperluas dari teknis menjadi konseptual. Selain itu, studi ini menafsirkan kembali ajaran Islam sebagai sumber inovasi pendidikan yang kontekstual dan progresif. Nilai seperti ilmu sebagai ibadah, adab, dan metode Nabi dijadikan inspirasi untuk membangun sistem pendidikan yang berakar kuat pada spiritualitas dan peradaban Islam.

Meski berhasil merumuskan pentingnya rekonstruksi paradigma pendidikan Islam sebagai dasar inovasi, penelitian ini masih memiliki keterbatasan yang perlu diakui. Penelitian ini masih bersifat konseptual dan berbasis studi pustaka, sehingga belum menyentuh tingkatan implementatif dalam bentuk kebijakan atau praktik pendidikan di lapangan. Selain itu, ruang lingkup kajian masih bersifat umum dan belum mengulas secara spesifik bagaimana penerapan paradigma Islam tersebut dalam level kurikulum, strategi pembelajaran, atau pengembangan kompetensi guru secara terukur. Keterbatasan ini menjadi peluang bagi penelitian lanjutan yang lebih aplikatif, seperti studi tentang penerapan nilai-nilai Islam dalam berbagai model pendidikan atau riset evaluatif untuk mengukur dampaknya terhadap mutu belajar dan karakter peserta didik. Dengan demikian, meski masih berupa gagasan konseptual, penelitian ini dapat menjadi fondasi teoritis bagi

pengembangan model pendidikan Islam yang transformatif dan relevan dengan tantangan masa kini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Erjati. "PEMBAHARUAN PENDIDIKAN PERSPEKTIF AHMAD DAHLAN." *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 5, no. 02 (6 Desember 2020): 214–27.
- Alifah, Siti. "PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN DI INDONESIA UNTUK MENGEJAR KETERTINGGALAN DARI NEGARA LAIN." *CERMIN: Jurnal Penelitian* 5, no. 1 (1 Juli 2021): 113–23. [https://doi.org/10.36841/cermin\\_unars.v5i1.968](https://doi.org/10.36841/cermin_unars.v5i1.968).
- Asni, Nur. "Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan Islam (Studi Dalam Kitab Ihya 'Ulum al-Din)," 14 September 2017. <http://repository.uinsi.ac.id/handle/123456789/648>.
- Bakar, Rosdiana A., dan Afrahul Fadhila Daulai. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Perdana Publishing, 2022. <http://repository.uinsu.ac.id/17056/>.
- "Education, n." Dalam *Oxford English Dictionary*, 3 ed. Oxford University Press, 2023. <https://doi.org/10.1093/OED/1872086570>.
- Estuningtyas, Retna Dwi. "ILMU DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN." *QOF* 2, no. 2 (15 Desember 2018): 203–16. <https://doi.org/10.30762/qof.v2i2.602>.
- Fitriani, Fitriani, Putri Ade Rahma Yulis, Nurhuda Nurhuda, Sukarni Sukarni, Affriyani Gunita, dan Siti Cholijah. "Peningkatan Literasi Digital Guru Dalam Pembelajaran Blended Learning." *Jurnal Pengabdian UNDIKMA* 4, no. 1 (11 Februari 2023): 140–47. <https://doi.org/10.33394/jpu.v4i1.6536>.

- “ilmu.” Dalam *KBBI Daring*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ilmu>.
- “Innovation, n.” Dalam *Oxford English Dictionary*, 3 ed. Oxford University Press, 2023. <https://doi.org/10.1093/OED/3967393416>.
- “inovasi.” Dalam *KBBI Daring*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/inovasi>.
- Junaidi. “Urgensitas Ilmu Menurut Konsep Islam.” *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Kebudayaan* 5, no. 2 (2018): 51–61. <https://doi.org/10.32505/tarbawi.v5i2.831>.
- Khasanah, Wikhdatur. “Kewajiban Menuntut Ilmu Dalam Islam.” *Jurnal Riset Agama* 1, no. 2 (17 Oktober 2021): 296–307. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i2.14568>.
- Maulana, Rizqi, dan Nandang Budiman. “Inovasi Pendidikan dan Peranannya.” *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 6, no. 4 (19 Juli 2024): 3745–53. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.7014>.
- “pendidikan.” Dalam *KBBI Daring*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/inovasi>.
- Poedjawijatna, I. R. *Tahu Dan Pengetahuan*. [Djakarta]: Obor, 1967.
- Ratnasari, Dwi Handayani, dan Nursiwi Nugraheni. “PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN DI INDONESIA DALAM MEWUJUDKAN PROGRAM SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS (SDGS).” *Jurnal Citra Pendidikan* 4, no. 2 (30 April 2024): 1652–65. <https://doi.org/10.38048/jcp.v4i2.3622>.

- Setiawan, Daryanto. "ILMU PENGETAHUAN DALAM AL-QUR'AN (Science in the Qur'an)." *Jurnal Ilmiah Al-Hadi* 3, no. 2 (22 November 2018): 641–56. <https://doi.org/10.54248/alhadi.v3i2.351>.
- S.H, Dr Muhammad Kristiawan, M. Pd Irmu Suryanti, S. Pd SD Muhammad Muntazir, S. E. Ribuwati, S. Pd Ahmad Jon Areli, S. Pd Mediarita Agustina, S. Pd Rosda Fajri Kafarisa, S. Pd Agus Guntur Saputra, S. Pd Nani Diana, S. Pd , M. Si Evi Agustina, S. Ag Ririn Oktarina, S. Pd SD Tita Bela Hisri. *INOVASI PENDIDIKAN*. BuatBuku.com, 2018.
- "Terjemahan dan Arti kata علم يعلم Dalam bahasa indonesia." Dalam *Kamus istilah bahasa Indonesia bahasa Arab*. 2010 المعاني. <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D8%B9%D9%84%D9%85-%D9%8A%D8%B9%D9%84%D9%85/>.
- Yulita, Rosi. "HADIS SEBAGAI SUMBER PENGEMBANGAN PENDIDIKAN." *Tarbiyah Al-Awlad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar* 7, no. 2 (2017). <https://doi.org/10.15548/alawlad.v7i2.427>.